BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad S.A.W melalui perantara malaikat Jibril. Kitab ini merupakan mukjizat terbesar umat Islam yang bersifat kekal dan selalu diperkuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan.[1] Didalamnya memuat berbagai ilmu pengetahuan, pelajaran dan sturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia. Berbagai ilmu pengetahuan ini dikemas dalam kitab suci yang terdiri dari 114 surat mulai dari surat *Al Fātihah* sampai *Annās* dan terdiri lebih dari 6000 ayat yang digolongkan menjadi golongan menjadi *Makkiyah* dan *Maddaniyah*.[2]

Sepanjang sejarah al-Qur'ān telah mengalami penjagaan jauh sebelum di turunkan kepada nabi Muhhammad, bahkan kitab ini diturunkan malaikat Jibril turun dengan membawa al-Qur'ān dan malaikat lain untuk menjaga apa yang dibawanya. Kemudian para malaikat tersebut mengelilingi nabi Muhammad dengan tujuan agar tidak disadap oleh makhluk lain walaupun satu huruf.[3]

---

[1] Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Mabahis Fi Ulumil Qur'an* (Beirut : Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973) 1

[2] *Ibid,,*

[3] Yahya Bin Abdurrazzaq al-Ghautsani, *Kaifa Tahfadzul Qur'an al-Kariim* (Damaskus: Maktabah Daar Al-Ghautsan, 2003),27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya nabi Muhammad dalam pemeliharaan al-Qur'ān melalui hafalan dan tulisan. Ketika nabi Muhammad selesai menerima wahyu dari malaikat Jibril, beliau langsung memanggil sahabat untuk menghafalkan ayat tersebut dan meminta untuk mencatat di pelepah kurma, dan lempengan-lempengan dari *al riqa*, sesuai petunjuk Rosulullah dan apabila para sahabat tidak mengetahui maksud dari ayat yang turun nabi langsung memberikan penjelasan [4] Akan tetapi hingga beliau wafat seluruh kandungan al-Qur'ān belum. Untuk generasi setelahnya harus melakukan kajian untuk menemukan solusi atas permasalahan umat Islam.

Upaya ulama dalam memberikan solusi umat Islam ialah dimuculkannya Salah satu pembahas ulumul Qur'an ialah teori *naskh Mansukh.* Teori ini digunakan untuk menafsirkan makna ayat yang bertentangan dengan makna ayat lain. *Naskh* biasanya dipahami sebagai penghapusan ketentuan hukum suatu ayat oleh ketentuan hukum ayat yang datang kemudian.[5] Dalam menentukan keberadaan ayat *naskh* muncul ketegangan para mufasir dan menyebabkan silang pendapat.

Muhammad al-Ghazali dan Ahmad Hasan berpendapat bahwa *naskh* tidak dapat diterima karena menyebabkan ayat *mansukh* menjadi tidak operatif dan tidak berfungsi.[6] Sedangkan menurut Muhammad Husain al-Taba'taba'i

---

[4] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar ,2011), 31

[5] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'*an, (Bandung : Mizan, 1997), 144

[6] Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer,*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) , 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap bahwa terjadinya *naskh* a-Qur'ān sangat mungkin sebab turunnya dalam rentan waktu yang panjang dalam situasi berbeda. Menurutnya ketentuan hukum ayat *mansukh* yang bersifat sementara dan terbatas melalui proses *naskh* yang berakhir keberlakuannya sesuai dengan tuntutan kemaslahatan.[7] Sementara M. Quraish Shihab memahami naskh merupakan pergantian satu ketentuan hukum ke ketentuan hukum lain yang karena kondisi masyrakat yang berbeda.[8]

Bahkan anatara Sayyid Quṭb dan al-Marāghi mengatakan bahwa Antara Sayyid Quṭb dan Ahmad Musthọfa al-Marāghi memberikan argumen yang sama tentang keberdaan *naskh.* Kedua mufasir ini sama-sama mengakui bahwa terdapat ayat yang di*naskh* dalam al-Qur'ān. Dalam kaitanya kedua muafsir ini dalam memberi pengertian lafadz *naskh* sama-sama memberi pengertian penghapusan. Kedua mufasir ini memakai hukum yang cocok dengan suatu hukum yang pernah ditetapkan pada waktu yang lain. Biasanya hikmah hukum terakhir Iebih baik dibanding hukum yang pertama. Atau paling tidak mcmpunyai nilai maslahal yang sama. [9]Kedua mufasir ini berpendapat bahwa ayat naskh digunakan sesuai dengan waktu dan tempat. Akan tetapi dalam memberikan penafsira tentang ayat-ayat naskh kedua mufasir tersebut mengalami perbedaan. [10]

Berangkat dari permasalahan tersebut maka perlu diadakan kajian lebih dalam penafsiran Quṭb dengan al-Maraghi yang keduanya merupakan ulama kontemporer dibidang tafsir. Sayyid Quṭb dan Musthofa al-Marāghi merupakan

---

[7] *Ibid,,,,*

[8] *Ibid Membumikan Al-Qur*'an,,147-148.

[9] Pandangan Mufasir tentang naskh dalam al-Qur'an, (Surabaya, UIN Sunan Ampel 2016) 43

[10] *Ibid,,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama kontemporer yang sangat terkemuka dikalangan cendekia muslim. Bahkan karyanya menjadi bahan rujukan dalam pertimbangan penyelesain suatu masalah. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih dalam mengenai penafsiran. Sehingga dapat diperoleh suatu jawaban atas kegilisan akademik yang menyatakan bahawa mengapa penafsiran Sayyid Qutb dan al-Maraghi berbeda? Padahal kedua mufasir ini sama-sama menyatakan bahwa didalam al-Qur'ān terdapat ayat-ayat yang di *naskh*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *naskh mansukh* Sayyid Quṭb dan Musthofa Al Marāghi dalam al-Qur'ān?
2. Bagimana letak persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quṭb dan Musthofa al Marāghi dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *Qiṣaṣ* dan *rukhsah* ?

C. Identifikasi Masalah

1. Penjelasan terkait dengan Sayyid Quṭb dan al Marāghi.
2. Penjelasan terkait dengan teori *naskh mansukh* .
3. Penafsiran Sayyid Quṭb dan al Maraghi tentang Qiṣạs.
4. Pejelasan terkait metode penafsiran Sayyid Qutb dan al Maraghi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada skripsi ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat, diantranya ialah:

1. Untuk menjelaskan konsep *naksh* dalam al-Qur'ān menurut Sayyid Quṭb dan Mustofa Al Marāgh
2. Untuk menjelaskan penyebab perbedaan penafsiran Sayyid Qutb dan Mustofa Al Maraghi atas ayat-ayat *naskh.*

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut ialah:

1. Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar mendapatkan gambaran pemikiran Sayyid Quṭb dan al-Marāghi dalam menafsirkan al-Qur'ān. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan dalam bidang ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, sehingga benar-benar berguna untuk menjadi bahan kajian ilmiah bagi semua orang yang ingin mendalami ilmu agama khususnya bagi mahasiswa fakultas Usuhluddin prodi Ilmu al-Qur'ān dan Tafisr.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik untuk pembahasan ilmiah maupun pengetahuan dalam bidang tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kajian Pustaka

Penelitian yang membahas tentang teori pemikiran Sayyid Quṭb dan al Marāghi sebelumya telah banyak dikaji oleh beberapa cendekia. Kajian dalam berbagai persoalan tentang Quṭb telah banyak ditemukan dalam berbagai karya tulis ilmiah mulai dari Biografi, pemikiran politik, metode dan penafsirannya. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis perbandingan penafsiran kedua mufasir tersebut terhadap ayat-ayat *naskh*. Untuk itu pada skripsi ini peneliti ingin mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb dan al Marāghi terhadap ayat-ayat *naskh*. Adapun penelitian yang agak bersinggungan dengan penelitian ini ialah ditemukan pada sebuah buku dengan judul Studi *Al-Qurān kontemporer (Wacana Baru Berbagai Metodologi)*. Pada buku ini memuat beberapa kajian tentang ilmu al-Qur'ān. Salah satu pembahasan yang sedikut berkaitan dengan tema ini ada pada karya Mahfud Arif dengan judul *Wacana Naskh Dalam Tafsir Fi Dzilali al-Qur'ān* dala buku Studi al-Qurạn kontemporer. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa Sayyid Quṭb mengakui adanya *naskh* dalam al-Qurān akan tetapi tidak sampai pada pendisfungsian ayat. Menurutnya seluruh ketentuan hukum Allah yang telah ditetatapkan adalah untuk kepentingan manusia. Oleh sebab itu Quṭb berasumsi bahwa ayat al-Qurān mempunyai fungsi menafsirkan ayat lain.

Kemudian ditemukan pada buku yang berjudul *Pandangan Mufasir tentang naskh dalam al-Qur'ān* yang diterbitkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada buku tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya antara Ibnu Kasier, Maraghi, memiliki kesamaan penafsiran dalam arti nasakh yaitu penghapusan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi Shihab lebih cenderung pada makna penundaan dalam menafsirkan nasakh, tapi ketiga mufasir tersebut menyetujui adanya nasikh-mansukh dalam al-Qur'ān , walaupun dengan argumen yang berbeda. Tetapi berbeda dengan Hamka, menyatakan *naskh* tidak terjadi dalam al-Qur'ān , tapi hanya terjadi dalam hal mukjizat yang dibawa para Nabi, Hamka menafsirkan kata ayat dengan mukjizat. Dari keempat mufasir itu, tiga, yaitu Ibnu Katsir, Maraghi, dan Shihab setuju adanya nasikh-mansukh dalam al-Qur'ān , tapi Hamka tidak setuju adanya nasikh-mansukh dalam al-Qurān. Menurut Hamka nasikh-mansukh hanya pada wilayah mukjizat yang dibawa Nabi dan Rasul Allah.

Kemudian ditemukan pada Skrispsi karya Zainul Mun'im yang berjudul *Teori Nasikh Mansukh al-Qur'ān Sebagai Pembaharuan Hukum Islam (Studi Pemikiran Abdullahi A med- An- Na'im dan Muhammad Syahrur)*, mahasiswa Uin Sunan Kalijogo Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perbedaan pemikiran *nasikh mansukh* kedua tokoh tersebut. Menurut Zainul teori *nasikh mansukh* klasik tidak dapat menghasilkan hukum Islam kontemporer sesuai dengan permasalahan masyarakat saai ini. Untuk itu diperlukan ahli hukum Islam yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini. Dari sebagaian permasalahan tersebut ditemukan pemikiran teori *nasikh mansuk* An-Naim dan Muhaamd Syahrur. Teori *nasikh mansuk* An-Naim merupakan penghapusan ayat *madaniyah* dan diganti dengan ayat-ayat *makkiyah*, sedangkan menurut Muhammad Syahrur yaitu dengan penghapusan syariat dahulu yang diganti dengan syriat nabi Muhammad. Teori naskh mansukh an Na'aim berimplikasi pada hukum Islam yang lebih mengedepankan kesataraan gender dan kesetaraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama didepan hukum. Sedangkan teori *naskh mansukh* Syahrur implikasinya lebih luas jika dibandingkan an-Na'im. Jadi implikasi Pemikiran Muhammad Syahrur tidak hanya merujuk kesetraan gender saja melainkan juga berimplikasi terhadap hukum Islam yang lebih respisof yaitu berkaitan dengan hukum keluarga, hukum perkawinan, perlindungan jiwa (pembunuhan) dan lain-lain.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kulitatif yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[11] Selain itu penelitian ini menggunakan analisis *library resech* (kepustakaan) dan disajikan dengan cara deskriptif-analitis. dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

1. Sumber data

   Untuk mendukung penelitian ini selesai, maka perlu dipilih \ akurasi literatur yang mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu sumber data yang menjadi objek penelitian ini adalah:

   a. Sumber data primer.

      Adapun sumber data primer dari penelitian ini, diperoleh dari kitab-kitab tafsir al-Qur'ān dan tafsir *fii dzilalil Al-Qur'ān* Karya Sayyid Qutb dan Tafsir al-Maraghi Karya al-Maraghi

[11] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber data skunder.

Adapun sumber data sekunder meliputi buku-buku literaur, karya-karya ilmiah baik skripsi, tesisi, jurnal dan artikel-artikel lain yang menunjang dengan tema ini.

1. *Studi al-Qur'ān Kontemporer*
2. *Kaidah-kaidah Tafsir* karya Muhammad Qurais Shihab
3. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nasrudin Baidan
4. *Mabahits fi 'Ulumul Qur'ạn* karya Mana'ul al Qattan
5. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'ān* karya Abd. Rahman Dahlan.
6. *Tafsir Al Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab
7. *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibnu Katsir
8. *Tafzir Al Azhar* karya Hamka

2. Teknik Pengumpulan data

Tekhnik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu: mencari data mengenai hal-hal yang diteliti atau melalui variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[12]

3. Analisis Data

Dalam meneliti atau mengkaji tafsir Al-Qur'ān , dibutuhkan beberapa langkah-langkah berkaitan dengan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan

[12]Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mufasir dalam memberi penafsiran tentang ayat *naskh*. Kemudian menganalisis penafsirannya dengan menggunkan teori ulumul Qur'ạn *naskh mansukh*.

Metode analisis yang digunakan adalah diskriptif-kulitatif yaitu semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan kajian mendalam atas karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis kitab tafsir, atau disebut dengan conten analysis.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan Biografi yang akan digunkan untuk meneliti latar belakang kehidupan Sayyid Quṭb dan Ahmad Musthọfa al-Marāghi. Sehingga dalam penelitian ini dapat menarik kesimpulan tentang pemikiran kedua tokoh ini yang menyebabkan penafsiran kedua tokoh ini berbeda.

Bab tiga ialah landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain berisikan tentang: penjelasan tentang teori naskh mansukh secara umum. Memuat pengertin naskh, pembagian dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat, ialah data dan analisis. Pertama, penafsiran Sayyid Quṭb dan Ahmad Mustḥofa al-Marāghi dalam menerapkan keberadaan *naskh* dalam al-Qur'ān, sehingga dapat disimpulan *naskh* menurut pandangan mereka. Kedua ialah penarapan penafsiran Sayyid Quṭb dan Ahmad Mustḥofa al-Marāghi terhadap masalah qisas dan ruksah . Ketiga ialah analisis penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id